

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ISPA merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernapasan mulai dari hidung sampai kantong paru-paru (*alveoli*) termasuk jaringan adneksa seperti sinus, rongga dan hidung (sinus paranasal), rongga tengah dan pleura (RI, 2011).

Penyakit saluran pernapasan merupakan sumber yang paling penting pada status kesehatan yang buruk dan mortalitas dikalangan anak-anak kecil. Penyebab utama penyakit ini adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), baik yang disebabkan oleh bakteri maupun oleh virus. Penyebab ISPA antara lain, pneumonia bakterial, suatu infeksi paru-paru yang membawa korban paling banyak (Apriningsih & Agustin, 2010).

Kematian balita akibat ISPA merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia. Sebanyak 15.00 anak balita di dunia meninggal setiap harinya. Pada tahun 2017 jumlah total kematian anak balita mencapai 5,4 juta anak (UNICEF, 2018). ISPA mengakibatkan 16% dari seluruh jumlah kematian anak dibawah umur 5 tahun didunia. Yaitu sebesar 920.136 balita meninggal atau lebih dari 2.500 balita per hari (WHO, 2017)

Prevalensi ISPA menurut Diagnosis Tenaga Kesehatan (NAKES) menurut provinsi pada tahun 2018 angka tertinggi mencapai 10% yaitu di Papua sedangkan di Jawa Barat hanya 5%. Lalu Prevalensi ISPA menurut Diagnosis Tenaga Kesehatan (NAKES) dan gejala menurut provinsi pada tahun 2018 di daerah NTT yaitu mencapai 15% sedangkan di Jawa Barat 11%. ((NAKES), 2018).

ISPA memiliki keterkaitan dengan lingkungan fisik rumah. Lingkungan fisik rumah yang tidak memiliki syarat, risiko besar terhadap ISPA. Balita termasuk kelompok yang paling berisiko terhadap ISPA karena balita menghabiskan waktunya lebih banyak di dalam rumah serta daya tahan tubuh balita masih lemah dibandingkan dengan orang dewasa (Supit, Joseph, & Kaunang, 2016). Lingkungan fisik rumah merupakan tempat keluarga berkumpul dan berlindung, jika tidak sehat maka berisiko besar akan menimbulkan berbagai penyakit pada balita, salah satunya adalah penyakit ISPA. Hal ini dikarenakan lingkungan rumah yang tidak sehat akan menjadi tempat bakteri dan virus tumbuh atau berkembang yang akan terpapar dengan balita (Jayanti, 2018).

Faktor lingkungan yang mempengaruhi ISPA pada balita yaitu meliputi kepadatan hunian rumah, kelembaban rumah, ventilasi, pencahayaan sinar matahari, lantai rumah dan dinding. Kepadatan hunian rumah yang tidak memenuhi syarat pada luas ruangan seperti semakin padat penghuni rumah akan semakin cepat pula udara di dalam rumah tersebut tercemar. Karena jumlah penghuni yang banyak akan mempengaruhi kadar oksigen dalam ruangan begitu

pula kedap air dan suhu udara, kelembaban udara minimal 40% - 70% Dari suhu ruangan yang ideal antara 18°C - 30°C. kelembaban dalam rumah dapat disebabkan oleh tiga faktor yaitu dari kelembaban yang naik dari tanah atau menyerap dinding dan bocor melalui atap, luas ventilasi yang memenuhi syarat kesehatan yaitu 10% dari luas lantai rumah dan luas ventilasi yang <10% dari luas lantai tidak adanya ventilasi yang baik pada suatu ruangan maka semakin membahayakan kesehatan atau kehidupan. Ventilasi berfungsi untuk membebaskan udara ruangan dari bakteri karena ventilasi tempat pertukarannya udara yang terus menerus dan jika ventilasi tidak memenuhi syarat maka terhalangnya proses pertukaran udara dan disitulah sinar matahari yang masuk kedalam rumah yaitu untuk menerangi ruangan serta mempunyai fungsi untuk membunuh bakteri, lantai rumah yang sehat memiliki lantai dengan kedap air dan tidak lembab jadi jenis lantai tanah merupakan proses terjadinya kuman melalui kelembaban dalam ruangan karena lantai tanah cenderung menimbulkan kelembaban dan pada musim panas lantai akan kering sehingga dapat menimbulkan debu yang berbahaya, dinding berfungsi sebagai pelindung baik dari gangguan hujan, angin, panas serta debu. Bahan yang paling baik yaitu dari bata atau tembok karena tidak mudah terbakar dan kedap air.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati, 2019) di wilayah puskesmas curug kabupaten tanggerang banten 2019 bahwa ada hubungannya antara ventilasi, pencahayaan, kelembaban rumah, lantai rumah dan dinding rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ade frits supit, 2016) dan Wulan P.J kaunang di desa talawan atas dan desa kima bajo kecamatan wori kabupaten minahasa utara pada tahun 2016 bahwa ada hubungan antara suhu, dan kelembaban rumah dengan kejadian ispa pada balita .

Kondisi Lingkungan fisik rumah merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan penyebab ISPA. Lingkungan fisik rumah yang tidak sehat atau tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menyebabkan risiko penularan penyakit dan berdampak terhadap kesehatan balita.

Berdasarkan uraian, di atas perlu memperhatikan lingkungan fisik rumah seperti ventilasi, jenis lantai, jenis dinding,kepadatan hunian, dan pencahayaan. Terkait masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita” untuk mengetahui keterkaitan faktor penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut yang terjadi pada balita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimanakah Hubungan Kondisi lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita dengan Literatur Review ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi metode dan hasil penelitian hubungan kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita dengan Literatur Review.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai dokumen dan bahan bacaan untuk menambah wawasan bagi siapapun atau mahasiswa yang membacanya terutama pada mahasiswa keperawatan mengenai hubungan kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan tentang hubungan kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita.

b. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain, sebagai referensi peneliti selanjutnya yaitu tentang hubungan kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita.

c. Bagi Institusi

Diharapkan peneliti ini dapat dijadikan bahan masukkan dalam pemberian mata kuliah yang bersangkutan dengan penelitian hubungan kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita.